



tidak juga memiliki tempo perkembangan yang tidak bisa diubah. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak terutama pada masa-masa permulaan hidupnya, rangsangan di masa kecil bisa mengubah ukuran dan fungsi kimiawi dari otak, faktor keturunan menentukan batas tertinggi bagi taraf kecerdasan anak. Tetapi batas ini demikian tingginya sehingga tidak seorang pun manusia pernah mencapainya, perubahan-perubahan dalam kemampuan mental paling besar terjadi pada saat dimana otak mengalami pertumbuhan yang paling besar. Padahal pertumbuhan otak semakin menurun dengan bertambahnya umur, dari bayi sampai umur 4 tahun anak telah mencapai separuh dari kemampuan kecerdasannya dan umur 8 tahun anak mencapai 80%. (Kusniapuantari&Suryono, 2014).

Perilaku menyimpang pada anak, seperti berbagai kasus bunuh diri yang terjadi merupakan salah satu indikasi ketidaksiapan anak menyikapi kondisi lingkungan sekitarnya. Rasa kecewa, malu, amarah dan perasaan-perasaan negatif lain bersumber pada ketidakmampuan anak mengenali dan mengelola emosi, serta motivasi diri. Meminjam istilah Goleman (2000), kondisi ini merupakan kecerdasan emosi yang rendah (Mashar, 2011).

Pada kesehariannya, individu dilingkupi oleh emosi positif maupun emosi negatif. Tidak akan pernah ada sejarahnya seseorang yang kehidupannya selalu dilingkupi oleh emosi positif atau mungkin selalu dilingkupi emosi negatif. Allah Swt. menciptakan semuanya berpasangan, ada laki-laki maka ada perempuan, ada kanan maka ada kiri, dan ada emosi positif maka ada



*(storytelling)* adalah metode yang efektif dan paling banyak digemari pada usia anak. (Muallifah, 2013).

Shari Lewis menekankan pentingnya bercerita untuk perkembangan anak. Selama berpuluh tahun, para psikolog telah mengemukakan pengaruh positif dari membacakan sebuah cerita dan bercerita kepada anak-anak. Bercerita merupakan cara yang efektif untuk mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak kita karena mereka senang mendengarkan atau dibacakan berulang-ulang. Orang tua juga mampu secara spontan menyusun kisah-kisah dalam cerita. Bagi anak yang masih kecil, Anda dapat menghiasi buku karangan Anda dengan gambar-gambar agar anak merasa lebih senang (Shapiro, 2001).

Metode bercerita adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Dengan adanya proses belajar mengajar, maka metode bercerita merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak didik. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak metode bercerita digunakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar Taman Kanak-Kanak (Tehupeiory, Suwatra & Tirtayani, 2014).

Peran seorang guru atau pendidik sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak usia dini. Pengasuhan saling memengaruhi seperti pelukan, getaran, cara mengemong dan menggendong adalah untuk kebutuhan perkembangan fisik dan psikologis anak. Kontak fisik melalui bermain, memberikan perhatian dan pengajaran adalah penting dilakukan oleh guru dalam mendorong perkembangan fisik, kesehatan, emosional dan kasih sayang (Kusniapuantari&Suryono, 2014).

Seiring dengan kemajuan zaman dan tuntutan orang tua akan kemampuan anak-anak mereka, maka kegiatan belajar mengajar pada TK lebih menekankan pada kegiatan belajar akademik, seperti belajar membaca, menghitung dan menulis. Hal ini mengakibatkan penerapan metode bercerita sebagai salah satu kegiatan belajar mengajar di TK dikurangi. Padahal dengan bercerita, anak didik dapat meningkatkan kemampuannya termasuk kemampuan dalam mengenal emosi diri dan emosi orang lain yang nantinya akan menunjang kegiatan akademiknya.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan McCown, pengembang kurikulum *Self Science*, bahwa proses belajar tidak berlangsung terpisah dari perasaan anak. Dalam proses belajar, kemahiran emosi sama pentingnya dengan mempelajari matematika dan membaca (Goleman, 2003).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan Kepala Taman Kanak-Kanak Al-Amin, para pendidiknya seringkali menjumpai tingkah laku anak yang tidak mau mengalah, suka bertengkar, menangis secara berlebihan, memukul jika ada seseorang yang membuatnya tidak merasa nyaman dan





tepat diberikan untuk mengembangkan kecerdasannya. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa *storytelling* (metode bercerita) mampu menstimulasi berbagai kecerdasan anak sejak usia dini. Diantaranya, *storytelling* mampu meningkatkan kecerdasan bahasa anak, kreatifitas dan menanamkan moral pada anak usia dini. Namun yang perlu diperhatikan adalah tahap kognitif anak usia dini masih pada tahap operasional kongkrit, maka bentuk cerita yang dijadikan sebagai metode bercerita harus menyesuaikan dengan kemampuan anak (Muallifah, 2013).

Kecerdasan emosional anak dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, di mana anak dapat menghayati cerita, sehingga anak dapat terbawa perasaan dan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh yang ada dalam cerita bergambar, pemberian motivasi dan reward yang diberikan oleh peneliti dan juga guru kelas, membuat anak menjadi lebih percaya diri untuk berinteraksi dengan teman dan guru. Selain itu, peneliti dan guru selalu memberikan pengertian tentang konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukan anak, baik itu perilaku positif maupun perilaku negatif. Kecerdasan emosional anak melalui kegiatan cerita bergambar dapat meningkat. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan prosentase pada setiap siklus, yang dimulai dari sebelum tindakan sampai dengan tindakan atau siklus III, yakni sebelum tindakan sebesar 37,71%, peningkatan pada siklus I sebesar 46,78%, peningkatan siklus II sebesar 63,68%, dan peningkatan pada siklus III sebesar 84,77%. Oleh karena itu, kegiatan cerita bergambar dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak. Disamping itu, pemberian motivasi



dan reward, dapat meningkatkan rasa berani dan percaya diri anak untuk berinteraksi dengan teman. Penyajian cerita bergambar dengan cara yang menarik, dapat membuat anak fokus terhadap materi yang disampaikan, sehingga anak dapat menghayati isi cerita bergambar dan anak dapat merasakan apa yang dirasakan maupun yang dialami oleh tokoh yang terdapat dalam cerita bergambar tersebut. Selain itu pemberian pengetahuan tentang konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukan anak, baik itu perilaku positif maupun perilaku negatif, dapat membuat anak lebih berhati-hati dalam berperilaku (Utami, 2012).

Pelaksanaan pendidikan emosi di TK, guru memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan anak-anak yang banyak belajar dari guru dalam membentuk tingkah lakunya dan mengajarkan dasar-dasar kecerdasan emosi anak. Kegiatan bercerita memberikan nilai pembelajaran yang banyak bagi proses belajar dan perkembangan anak serta dapat menumbuhkan minat dan kegemaran membaca. Salah satu metode yang dapat di implementasikan untuk membawa anak usia dini kepada perkembangan kecerdasan emosional yang baik adalah metode bercerita dalam gambar. Penelitian ini dilatar belakangi dari fakta yang kecerdasan emosi anak di kelompok B TK Dharma Wanita Kedunggempol dapat dibangun dengan menerapkan metode bercerita, seperti mengajak anak-anak bercerita setiap pagi. Hal ini dikarenakan karakteristik anak yang masih senang mendengarkan cerita dongeng maupun senang bercerita sendiri. Dalam penelitian ini secara umum kecerdasan emosional anak cukup baik. Berdasarkan hasil korelasi

